

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami makna di balik tindakan, sikap, dan pengalaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 03 Bengkulu Tengah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang realitas sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan, bukan sekadar mengukur fenomena melalui angka, tetapi menafsirkannya melalui makna dan konteks yang melingkupinya.

Menurut Lexy J. Moleong (2017:6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks yang alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan kata lain, pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan perilaku manusia sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang diprediksi atau diukur secara kuantitatif.

Selain itu, Sugiyono (2018:9) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek

yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Dalam konteks ini, peneliti berinteraksi langsung dengan guru, siswa, dan lingkungan sekolah untuk memperoleh data yang autentik mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini relevan karena budaya dan pendidikan merupakan dua aspek yang sangat kontekstual, dipengaruhi oleh nilai, tradisi, serta kebiasaan masyarakat setempat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fenomena atau aktivitas tertentu (Nazir, 2014:54). Dalam hal ini, peneliti berusaha menggambarkan bagaimana guru PAI menerapkan nilai-nilai budaya lokal — seperti gotong royong, sopan santun, musyawarah, dan penghormatan terhadap orang tua dalam pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran teknis pelaksanaan, tetapi juga makna dan implikasi nilai budaya lokal terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga sesuai dengan paradigma naturalistik yang menempatkan peneliti sebagai pengamat langsung terhadap fenomena yang terjadi secara alami di lapangan (Bogdan & Biklen, 1992). Dengan demikian, peneliti dapat menangkap nuansa sosial dan budaya yang hidup di lingkungan sekolah, termasuk bagaimana guru berinteraksi

dengan siswa, bagaimana nilai budaya lokal diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, serta bagaimana siswa merespons nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka.

Pendekatan kualitatif deskriptif ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan refleksi mendalam terhadap data yang diperoleh, dengan menekankan pada makna dan interpretasi, bukan sekadar pada frekuensi atau persentase. Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang proses integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI di SDN 03 Bengkulu Tengah.

Dengan demikian, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini sangat tepat karena dapat mengungkap realitas sosial dan kultural yang kompleks dalam dunia pendidikan, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal masyarakat Bengkulu Tengah.

B. Kehadiran Peneliti

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (human instrument). Namun, peneliti juga menggunakan instrumen bantu, berupa:

1. Pedoman Observasi, untuk mengamati proses pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan nilai budaya lokal.
2. Pedoman Wawancara, untuk memperoleh informasi dari guru, siswa, dan pihak sekolah.
3. Dokumentasi, berupa foto, catatan kegiatan, dan arsip sekolah.

Peneliti juga memastikan bahwa kehadirannya tidak mengganggu proses pembelajaran dan menjaga objektivitas dalam mengumpulkan data. Selama proses penelitian, peneliti melakukan triangulasi untuk meningkatkan validitas data.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 03 Bengkulu Tengah, karena sekolah ini berada dalam lingkungan masyarakat yang masih kuat mempertahankan budaya lokal, sehingga relevan dengan tema penelitian.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sumber utama dalam memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Arikunto (2019:145), subjek penelitian adalah individu, benda, atau lembaga yang menjadi tempat melekatnya variabel-variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, subjek sering disebut sebagai informan, yaitu orang yang

dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti (Moleong, 2017:132).

Dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, terutama mereka yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terhadap topik penelitian (Sugiyono, 2018:124). Pemilihan subjek secara purposif dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Adapun subjek penelitian ini meliputi:

a. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri 03 Bengkulu Tengah

Guru PAI merupakan subjek utama karena mereka berperan langsung dalam proses integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran. Guru menjadi pelaksana utama kurikulum yang menentukan bagaimana nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui wawancara dan observasi terhadap guru, peneliti dapat memahami strategi, metode, serta bentuk implementasi nilai budaya lokal seperti *gotong royong*, *sopan santun*, *musyawarah*, dan

penghormatan terhadap orang tua dalam pembelajaran PAI.

Selain itu, guru juga menjadi sumber informasi tentang faktor pendukung dan penghambat dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam konteks pendidikan agama di sekolah dasar.

b. Siswa kelas IV, V, dan VI yang mengikuti pembelajaran PAI

Siswa menjadi subjek penting karena mereka merupakan penerima langsung dari proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Melalui observasi perilaku dan wawancara ringan dengan siswa, peneliti dapat mengetahui sejauh mana pemahaman, sikap, dan respon mereka terhadap nilai-nilai budaya yang diajarkan. Siswa juga dapat memberikan gambaran konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

c. Kepala Sekolah dan Tokoh Masyarakat sebagai Informan Pendukung

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung kebijakan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah. Kepala sekolah dapat memberikan informasi mengenai kebijakan

sekolah, program kegiatan keagamaan dan budaya, serta dukungan institusional terhadap upaya guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam PAI.

Sementara itu, tokoh masyarakat (seperti tokoh adat, tokoh agama, atau sesepuh desa) dijadikan informan pendukung karena mereka memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat Bengkulu Tengah. Melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, peneliti dapat menggali makna, simbol, dan praktik budaya yang dapat dijadikan sumber nilai pendidikan Islam di sekolah dasar.

Kehadiran tokoh masyarakat juga membantu memperkuat validitas data, karena mereka mampu memberikan pandangan dari sisi sosial dan budaya yang mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh pihak sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasution (2003:34) yang menyatakan bahwa informan dalam penelitian kualitatif sebaiknya mencakup berbagai pihak yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan fenomena yang diteliti agar diperoleh gambaran yang lebih utuh dan objektif.

Dengan demikian, pemilihan guru PAI, siswa kelas IV–VI, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat

sebagai subjek penelitian dianggap tepat dan relevan. Keempat kelompok ini akan memberikan perspektif yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 03 Bengkulu Tengah, baik dari sisi pelaksanaan, penerimaan, maupun dukungan sosial-budaya di lingkungan sekitar sekolah.

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder:

1. Data Primer: Data diperoleh langsung dari guru PAI, siswa, dan kepala sekolah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Data Sekunder: Data diperoleh dari dokumen sekolah, jurnal, buku referensi, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2018:279), kombinasi data primer dan sekunder dapat meningkatkan keakuratan serta validitas temuan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan Langsung)

Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang perilaku nyata, kebiasaan, serta aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran PAI berlangsung.

Melalui observasi, peneliti dapat mengetahui bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya melalui contoh, kegiatan kelompok, maupun penanaman nilai seperti *gotong royong*, *musyawarah*, dan *sopan santun*.

Menurut Spradley (1980), observasi dalam penelitian kualitatif memiliki tiga tujuan utama, yaitu memahami apa yang dilakukan orang, bagaimana mereka melakukannya, dan makna apa yang mereka berikan terhadap tindakan tersebut. Dalam konteks ini, peneliti melakukan observasi partisipatif pasif, yakni hadir dalam kegiatan pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam aktivitas guru maupun siswa, agar situasi tetap alami.

Untuk mendukung proses pengamatan tersebut, peneliti menggunakan Instrumen Observasi berupa lembar observasi yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI.

Tabel 3. 1 Tabel Instrumen Observasi

Variabel Utama	Sub Variabel/ Fokus	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI	a. Bentuk integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI	- Guru menghubungkan materi PAI dengan nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, kenduri, adat	observasi

Variabel Utama	Sub Variabel/ Fokus	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
		pernikahan, dan motto “Maroba Kite Maju”. - Guru memberi contoh budaya lokal dalam penjelasan materi PAI. - Guru memberi contoh budaya lokal dalam penjelasan materi PAI. - Siswa memahami pelajaran melalui contoh budaya lokal. - Lingkungan sekolah atau kelas menunjukkan unsur budaya lokal	
	b. Strategi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal	- Guru menggunakan strategi integrasi materi (content integration). - Guru menerapkan metode tematik, CTL, diskusi budaya, studi kasus lokal. - Guru memasukkan nilai budaya lokal dalam kegiatan pembiasaan. - Guru menggunakan media atau bahan ajar berunsur budaya lokal. - Guru memberi keteladanan berdasarkan nilai budaya lokal. - Guru memanfaatkan teknologi sebagai sarana	observasi

Variabel Utama	Sub Variabel/ Fokus	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
		integrasi nilai budaya lokal	
	c. Faktor pendukung	- Guru memahami budaya lokal. - Dukungan sekolah terhadap pelestarian budaya lokal.	observasi
	d. Faktor penghambat	- Keterbatasan media dan sumber belajar berbasis budaya lokal. - Kurangnya pelatihan guru tentang pembelajaran berbasis budaya lokal.	observasi

2. Wawancara (Interview)

Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pandangan, pengalaman, serta pemahaman para informan terhadap integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, agar peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan situasi lapangan dan memperdalam jawaban informan.

Menurut Moleong (2017:186), wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam, karena memberikan

keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pandangan mereka secara bebas.

Wawancara dilakukan kepada:

- 1) Guru PAI, untuk menggali strategi, metode, serta kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran.
- 2) Siswa kelas IV, V, dan VI, untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang diajarkan.
- 3) Kepala sekolah dan tokoh masyarakat, untuk memperoleh pandangan tentang dukungan lingkungan terhadap implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah.

Seluruh hasil wawancara direkam (dengan izin informan), kemudian ditranskripsikan dan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian.

Tabel 3. 2 Tabel Instrumen Wawancara

Variabel Utama	Sub Variabel/ Fokus	Indikator	Pertanyaan Wawancara
Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI	a. Bentuk integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI	- Guru menghubungkan materi PAI dengan nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah,	1. Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan PAI, serta budaya

Variabel Utama	Sub Variabel/ Fokus	Indikator	Pertanyaan Wawancara
		sopan santun, kenduri, adat pernikahan, dan motto “Maroba Kite Maju”. - Guru memberi contoh budaya lokal dalam penjelasan materi PAI. - Siswa memahami pelajaran melalui contoh budaya lokal. - Lingkungan sekolah atau kelas menunjukkan unsur budaya lokal	lokal apa saja yang dinilai relevan? 2. Bagaimana Bapak/Ibu menghubungkan materi PAI dengan nilai budaya lokal yang ada di Bengkulu Tengah? 3. Contoh budaya lokal apa yang Bapak/Ibu gunakan ketika menjelaskan materi PAI? 4. Bagaimana pemahaman siswa ketika pelajaran PAI dijelaskan melalui contoh budaya lokal?
	b. Strategi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal	- Guru menggunakan strategi integrasi materi (content integration). - Guru menerapkan metode tematik, CTL,	1. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam memadukan materi PAI dengan nilai budaya lokal? 2. Metode pembelajaran

Variabel Utama	Sub Variabel/ Fokus	Indikator	Pertanyaan Wawancara
		diskusi budaya, studi kasus lokal. - Guru memasukkan nilai budaya lokal dalam kegiatan pembiasaan. - Guru menggunakan media atau bahan ajar berunsur budaya lokal. - Guru memberi keteladanan berdasarkan nilai budaya lokal. - Guru memanfaatkan teknologi sebagai sarana integrasi nilai budaya lokal	apa yang Bapak/Ibu gunakan ketika mengaitkan budaya lokal dalam materi PAI? 3. Bagaimana Bapak/Ibu memasukkan nilai budaya lokal dalam kegiatan pembiasaan siswa? 4. Media atau bahan ajar seperti apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengenalkan budaya lokal? 5. Keteladanan apa yang Bapak/Ibu tampilkan untuk mencerminkan nilai budaya lokal? 6. Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi dalam mengintegrasikan nilai budaya

Variabel Utama	Sub Variabel/ Fokus	Indikator	Pertanyaan Wawancara
			lokal ke dalam pembelajaran? 7. Bagaimana kesan dan penilaian Bapak/Ibu ketika siswa mulai memahami dan mempelajari nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran?
	c. Faktor pendukung	- Guru memahami budaya lokal. - Dukungan sekolah terhadap pelestarian budaya lokal.	1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang budaya lokal Bengkulu Tengah mendukung pembelajaran PAI? 2. Bentuk dukungan apa yang diberikan sekolah dalam penerapan nilai budaya lokal pada pembelajaran PAI?
	d. Faktor penghambat	- Keterbatasan media dan sumber belajar	1. Kendala apa yang Bapak/Ibu alami terkait

Variabel Utama	Sub Variabel/ Fokus	Indikator	Pertanyaan Wawancara
		berbasis budaya lokal. - Kurangnya pelatihan guru tentang pembelajaran berbasis budaya lokal.	ketersediaan media atau sumber budaya lokal saat mengajar? 2. Bagaimana kebutuhan Bapak/Ibu terhadap pelatihan atau pendampingan terkait pembelajaran berbasis budaya lokal?

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Data dokumenter mencakup berbagai bentuk catatan tertulis dan non-tulisan yang relevan dengan penelitian, seperti:

- a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI,
- b) Silabus dan kurikulum sekolah,
- c) Foto-foto kegiatan pembelajaran,
- d) Catatan administrasi sekolah,
- e) Data profil sekolah, dan
- f) Arsip kegiatan keagamaan atau budaya sekolah.

Menurut Suharsimi Arikunto (2019:274), dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui

peninggalan tertulis atau arsip yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui analisis dokumen, peneliti dapat menelusuri bukti-bukti konkret penerapan nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena melalui tahap inilah data mentah yang diperoleh dari lapangan diolah menjadi informasi bermakna yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Menurut Miles dan Huberman (1992:16), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian.

Tujuan utama analisis data adalah menafsirkan makna dari data yang diperoleh agar dapat menggambarkan secara utuh fenomena yang diteliti, yaitu bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran di SD Negeri 03 Bengkulu Tengah.

a. Proses Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

- 1) Reduksi Data (Data Reduction)
- 2) Penyajian Data (Data Display)

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Ketiga tahap tersebut dilakukan secara berulang dan bersifat siklik (berputar), bukan linier, yang berarti analisis data dimulai sejak peneliti pertama kali mengumpulkan data di lapangan dan terus dilakukan sampai penelitian berakhir.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi informasi yang relevan dan bermakna. Menurut Miles dan Huberman (1992:16), reduksi data membantu peneliti menajamkan fokus penelitian dan membuang data yang tidak relevan.

Dalam penelitian ini, proses reduksi dilakukan dengan cara:

- 1) Menyortir hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berhubungan langsung dengan integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI.
- 2) Mengelompokkan data berdasarkan tema, seperti bentuk nilai budaya lokal (gotong royong, sopan santun, musyawarah, penghormatan terhadap

orang tua), strategi guru dalam pembelajaran, serta respon siswa.

- 3) Membuat catatan reflektif dan ringkasan (memo analitis) untuk menafsirkan makna dari setiap temuan lapangan.

Dengan reduksi data ini, peneliti dapat memusatkan perhatian hanya pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu proses menyusun dan menampilkan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang mudah dipahami agar mempermudah penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1992:17), penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian naratif, matriks, tabel, bagan alur, atau skema hubungan antar konsep.

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk:

- 1) Uraian naratif deskriptif, yang menjelaskan bagaimana guru menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI.
- 2) Tabel tematik, untuk menunjukkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi

berdasarkan tema-tema utama (nilai budaya, strategi guru, dampak terhadap siswa).

- 3) Peta konsep sederhana, untuk memperlihatkan hubungan antara nilai budaya lokal dan pembentukan karakter religius siswa.

Penyajian data ini bertujuan agar pembaca dapat melihat gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses mencari makna, pola, hubungan, dan keterkaitan antara berbagai data yang telah disajikan. Menurut Miles dan Huberman (1992:19), kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara (tentative) pada awalnya dan akan menjadi final setelah diverifikasi dengan bukti-bukti yang kuat.

Dalam penelitian ini, kesimpulan diperoleh dengan cara:

- 1) Menafsirkan hasil observasi dan wawancara guru, siswa, kepala sekolah, serta tokoh masyarakat untuk menemukan pola integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI.

- 2) Memeriksa kembali kesesuaian antar data dari berbagai sumber (melalui triangulasi).
- 3) Menarik generalisasi kontekstual tentang makna, bentuk, dan dampak integrasi nilai-nilai budaya lokal terhadap pembelajaran PAI di SD Negeri 03 Bengkulu Tengah.

Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung agar kesimpulan yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan.

b. Analisis Interpretatif

Selain menggunakan langkah-langkah teknis di atas, penelitian ini juga menerapkan analisis interpretatif, yaitu penafsiran terhadap makna data berdasarkan konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Bengkulu Tengah. Sejalan dengan pandangan Moleong (2017:248), analisis interpretatif dalam penelitian kualitatif bertujuan menemukan makna terdalam dari fenomena, bukan sekadar menggambarkan apa yang tampak di permukaan.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini tidak hanya menjelaskan *bagaimana* nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, tetapi juga *mengapa* hal tersebut penting, serta *apa maknanya* bagi penguatan karakter religius siswa di sekolah dasar.

Melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang bersifat interaktif, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, menyeluruh, dan kontekstual mengenai integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 03 Bengkulu Tengah, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya dan nilai-nilai Islam.

G. Pengecekan Keabsahan Data (Trustworthiness)

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar menggambarkan kenyataan yang terjadi di lapangan. Keabsahan data tidak diukur dengan validitas dan reliabilitas seperti pada penelitian kuantitatif, tetapi melalui konsep *trustworthiness* yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985:301).

Trustworthiness mencakup empat kriteria utama, yaitu *credibility* (kredibilitas), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian). Berikut penjelasan masing-masing kriteria dan penerapannya dalam penelitian ini:

1. Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas bertujuan untuk memastikan bahwa data dan temuan penelitian benar-benar dapat dipercaya dan sesuai dengan realitas di lapangan. Menurut Moleong

(2017:324), kredibilitas dapat dicapai dengan cara memperpanjang keterlibatan di lapangan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan member check.

Dalam penelitian ini, kredibilitas dijaga melalui beberapa langkah:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan (prolonged engagement): Peneliti berinteraksi langsung dengan guru, siswa, dan kepala sekolah dalam waktu yang cukup lama untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang integrasi nilai budaya lokal.
- 2) Ketekunan pengamatan (persistent observation): Peneliti mengamati proses pembelajaran PAI secara berulang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten.
- 3) Triangulasi sumber dan metode: Data dibandingkan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar ditemukan kesesuaian informasi.
- 4) Member check: Peneliti melakukan konfirmasi kepada guru PAI dan kepala sekolah mengenai hasil interpretasi data agar tidak terjadi kesalahan pemahaman.

Dengan langkah-langkah ini, hasil penelitian diharapkan mencerminkan kondisi sebenarnya dan tidak bias oleh pandangan subjektif peneliti.

2. Keteralihan (Transferability)

Keteralihan atau *transferability* berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dialihkan ke konteks lain yang memiliki kesamaan karakteristik. Menurut Lincoln dan Guba (1985), tanggung jawab peneliti adalah memberikan deskripsi kontekstual yang kaya dan mendalam agar pembaca dapat menilai sendiri apakah hasil penelitian dapat diterapkan di tempat lain.

Dalam konteks penelitian ini, keteralihan dicapai melalui:

- 1) Deskripsi tebal (thick description): Peneliti menjelaskan secara rinci mengenai latar sosial-budaya sekolah, karakteristik guru dan siswa, serta nilai-nilai budaya lokal yang berkembang di masyarakat Bengkulu Tengah.
- 2) Kontekstualisasi hasil penelitian: Peneliti menghubungkan hasil temuan dengan kondisi pendidikan dasar di wilayah lain yang memiliki karakter budaya serupa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi sekolah lain yang ingin mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI.

3. Kebergantungan (Dependability)

Kebergantungan atau *dependability* menunjukkan sejauh mana proses penelitian dilakukan secara konsisten dan dapat ditelusuri oleh pihak lain. Menurut Sugiyono (2019:368), *dependability* dapat diuji melalui audit terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, kebergantungan dijaga melalui:

- 1) Audit trail: Peneliti menyimpan catatan lengkap berupa transkrip wawancara, hasil observasi, dan dokumen pendukung yang digunakan selama penelitian.
- 2) Supervisi akademik: Peneliti melakukan konsultasi rutin dengan dosen pembimbing untuk memastikan setiap langkah penelitian sesuai dengan prosedur ilmiah.
- 3) Pencatatan sistematis: Semua data dicatat secara rapi dan terorganisasi untuk memastikan transparansi dan keterulangan proses analisis.

4. Kepastian (Confirmability)

Kepastian atau *confirmability* menunjukkan bahwa hasil penelitian didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan, bukan semata-mata pada subjektivitas atau keinginan peneliti. Menurut Lincoln dan Guba (1985:327),

confirmability dapat diperkuat dengan melakukan refleksi diri dan dokumentasi proses penelitian yang dapat diaudit.

Dalam penelitian ini, confirmability dicapai melalui:

- 1) Penyimpanan bukti empiris: Semua data (hasil wawancara, catatan lapangan, foto dokumentasi) disimpan dan dapat diperiksa oleh pihak lain untuk mengonfirmasi keabsahannya.
- 2) Refleksi peneliti: Peneliti senantiasa meninjau ulang pandangan pribadinya agar tidak memengaruhi interpretasi terhadap data.
- 3) Konsistensi hasil dengan data lapangan: Semua kesimpulan yang ditulis benar-benar bersumber dari fakta empiris, bukan asumsi.

Melalui penerapan empat kriteria trustworthiness — credibility, transferability, dependability, dan confirmability — penelitian ini berupaya memastikan bahwa seluruh proses dan hasilnya dapat dipercaya, relevan, konsisten, serta objektif.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan secara valid bagaimana nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 03 Bengkulu Tengah, tetapi juga dapat menjadi model pengembangan

pembelajaran kontekstual berbasis budaya di sekolah dasar lainnya di Indonesia.

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Persiapan

- a. Menyusun proposal penelitian.
- b. Mengurus izin penelitian ke pihak sekolah dan instansi terkait.
- c. Menyusun instrumen penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran.
- b. Melaksanakan wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah.
- c. Mengumpulkan data dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

- a. Mengolah data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. Menyusun temuan penelitian.

4. Tahap Penyusunan Laporan

- a. Menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi.
- b. Melakukan konsultasi dan revisi sesuai arahan pembimbing.